

**ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM  
MERDEKA (STUDI KASUS DI SD NEGERI 1 ULAK KEDONDONG)**

**Kharisma Romadhon**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
[21204082005@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204082005@student.uin-suka.ac.id)

**M. Agung Rokhimawan**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
[mohamad.rokhimawan@uin-suka.ac.id](mailto:mohamad.rokhimawan@uin-suka.ac.id)

**Irfan**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
[21204082006@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204082006@student.uin-suka.ac.id)

**Noor Alfi Fajriyani**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
[21204082020@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204082020@student.uin-suka.ac.id)

**Yusuf Rendi Wibowo**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
[21204082001@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204082001@student.uin-suka.ac.id)

**Diah Retno Ayuningtyas**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
[21204082008@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204082008@student.uin-suka.ac.id)

**Abstrak**

*Dalam penelitian ini akan dianalisis persiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum otonom. Kurikulum otonom masih membutuhkan banyak pelatihan dan pengetahuan tambahan, terutama persiapan untuk adaptasi teknologi, yang membutuhkan pemahaman literasi digital baik dari instruktur maupun siswa. Metodologi penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dengan kerangka deskriptif. Studi ini dilakukan di lokasi SD Negeri 1 Ulak Kedondong, sedangkan informan pada penelitian ini adalah pendidik dan kepala sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang diambil di penerapan merdeka belajar pertama-tama melakukan assessment awal guna untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Dalam kegiatan belajar proses yang harus diperhatikan yaitu perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kemudian hal yang perlu dipersiapkan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini di antaranya materi ajar, pembelajaran berdiferensiasi, bahan ajar yang berupa buku dan modul, dan lain sebagainya. Kata kunci: Analisis, Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka*

**Abstract**

*In this research will be analyzed the preparation of teachers in implementing the autonomous curriculum. The autonomous curriculum still requires a lot of additional training and knowledge, especially preparation for technology adaptation, which requires an understanding of digital literacy from both instructors and students. This research methodology combines a qualitative approach with a descriptive framework. This study was conducted at the location of SD Negeri 1 Ulak Kedondong, while the informants in this study were educators and school principals. The research findings show that the actions taken in implementing*

*independent learning first carry out an initial assessment in order to determine the level of student understanding. In the process of learning activities that must be considered, namely planning, implementation, and evaluation. Then the things that need to be prepared by the teacher in implementing the independent curriculum in this school include teaching materials, differentiated learning, teaching materials in the form of books and modules, and so on.*

*Keywords: Analysis, Teacher Readiness, Independent Curriculum*

## PENDAHULUAN

Tingkat persiapan guru untuk pengembangan kurikulum mandiri masih menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut dan pengetahuan yang lebih besar tentang pengembangan kurikulum merdeka. Salah satu yang memerlukan banyaknya kesiapan adalah menangani membaca dan berhitung, yang merupakan fokus utama Kurikulum Independen, dan persiapan untuk perubahan teknologi, yang mengharuskan guru dan siswa memiliki pengetahuan literasi digital.<sup>1</sup> Guru sebagai sumber belajar berkewajiban memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif lingkungan untuk kegiatan pembelajaran di kelas yang melibatkan siswa. Salah satu tugas yang diselesaikan ialah memilih dan menentukan strategi untuk mencapai tujuan pengajaran. Istilah strategi menyiratkan perencanaan yang bijaksana untuk melakukan sesuatu. Murdiono berpendapat bahwa pengajaran strategi adalah strategi untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agar berhasil melaksanakan dasar-dasar pembelajaran dan memenuhi tujuan pembelajaran.<sup>2</sup>

Penciptaan kurikulum baru adalah alat untuk meningkatkan standar pendidikan. Karena kurikulum merupakan inti dari pendidikan dan menentukan kelanjutan pendidikan, kebijakan pendidikan yang tepat akan terlihat melalui pelaksanaan kurikulum yang berlaku. Kurikulum, sebagaimana didefinisikan oleh UU No. 20 Tahun 2003 adalah kumpulan rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, isi, sumber pengajaran, dan metodologi. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk menyusun kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>3</sup> Inovasi kurikulum adalah pembelajaran yang kompleks pendekatan karena berbagai faktor yang tertanam dalam proses pengajaran. Sebuah faktor kunci di mana keberhasilan inovasi kurikulum tergantung

---

<sup>1</sup> Ayu Rizki Septiana dan Moh. Hanafi, "Pemantapan Kesiapan Guru Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2022); Wingsi Anggila, "Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur," 2022.

<sup>2</sup> Mirza Basyiruddin, Rukayah, dan Roemintoyo, "Teaching Strategies as a Powerful Hidden Curriculum: A Review Study" 397, no. Icliqe 2019 (2020): 765–69, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.096>.

<sup>3</sup> Syfruddin Nurdin, "Pengembangan Kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Berbasis KKN di Perguruan Tinggi," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 140–47, <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.305>; Tri Andiyanto, "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013: Studi Pada Tk Mentari Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 73, <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.790>; Fazli Rachman dkk., "Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5682–91, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1743>.

pada in-service dari guru dalam penggunaan pendekatan baru. Kurikulum pendidikan inovasi adalah titik awal dari proses panjang menuju perubahan pendidikan.<sup>4</sup>

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami beberapa kali renovasi dan perubahan, terutama pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, dan 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kemudian pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional pindah kembali ke kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 ada revisi untuk Revisi Kurtilas. Ada kurikulum baru yang saat ini disebut kurikulum mandiri. Kurikulum mandiri dipandang sebagai desain pembelajaran yang memberi anak kesempatan untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, di bawah tekanan dan tekanan, dan untuk menampilkan keterampilan bawaan mereka.<sup>5,6</sup>

Abad ke-21 dikenal dengan penggunaan teknologi informasi yang luas, apalagi saat ini wabah Covid-19 telah memaksa hampir semua tindakan dilakukan secara online. Banyak perubahan yang ditimbulkan dari hal ini, terutama di bidang pendidikan. Pendidikan harus fleksibel dan dinamis untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kendala kehidupan yang muncul dan mengikuti berbagai kemajuan teknologi yang dapat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pembelajaran otonom dihasilkan dari ini. E-learning adalah landasan baru dari kurikulum pembelajaran mandiri ini untuk menyelesaikan masalah dengan pengajaran dan pembelajaran di ruang kelas. Sistem pembelajaran abad 21 telah dirancang dengan menggunakan e-learning sebagai pondasinya. Ini berarti bahwa e-learning membutuhkan persiapan guru dan siswa agar efektif dan berkelanjutan.<sup>7</sup>

Kita harus selalu siap untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi begitu cepat di dunia kita dengan mengembangkan keterampilan baru. Menurut Education Projection 2030 dari OECD, kemampuan siswa melampaui komponen kognitif, sikap, dan psikomotor untuk memasukkan nilai-nilai. Menurut kutipan Ki Hajar Dewantara, “gagasan pendidikan humanistik”, pendidikan “mengarahkan seluruh sumber daya alam pada anak untuk mencapai keselamatan dan

---

<sup>4</sup> Liliana Mata, “Key Factors of Curriculum Innovation in Language Teacher Education,” *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences* 6, no. 6 (2012): 1222–31.

<sup>5</sup> Muhammedi Muhammedi, “Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal,” *Jurnal Raudhah* 4, no. 1 (9 Juni 2016), <https://doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.61>.

<sup>6</sup> & Asep Herry Hernawan Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022); Alhamuddin, “Sejarah Kurikulum di Indonesia,” *Nur El-Islam* 1 (2014): 48–58; Muhammedi, “Perubahan kurikulum di indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal,” *Raudhah* IV, no. 1 (2016): 49–70.

<sup>7</sup> Cholifah Tur Rosidah, Pana Pramulia, dan Wahyu Susiloningsih, “Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2021); Mohammad Rizky Rezaldi, “Penerapan Strategi dan Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Abad 21,” 2022, 1–6.

kesenangan yang sebesar-besarnya sebagai manusia dan anggota masyarakat” memunculkan kekhasan budaya di Indonesia. Pentingnya mengintegrasikan potensi siswa ke dalam konsep pendidikan dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep pendidikan sesuai dengan kebutuhan kontekstual generasi Indonesia saat ini.<sup>8</sup>

Untuk meningkatkan standar sumber daya manusia suatu negara, diperlukan perubahan kebijakan sistem pendidikan. Kurikulum dan bidang pendidikan terkait erat, meskipun semua perubahan. Orang dengan pendidikan yang baik akan memiliki pemikiran, sikap, dan perilaku moral yang positif.<sup>9</sup> Perubahan kurikulum dalam keterlibatan kepemimpinan Kepala Sekolah sangat penting untuk apa yang terjadi. Terbukti dari berbagai penelitian yang telah dilakukan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat membantu orang menjadi siap untuk berubah. Seorang pemimpin yang mempraktikkan kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap para pengikutnya dan memotivasi mereka untuk mengesampingkan kepentingan mereka sendiri demi kepentingan perusahaan.<sup>10</sup>

Renungan Ki Hajar Dewantara menjadi landasan bagi konsep belajar mandiri. Menurut Ayunda Pininta Kasih dari Kompas.com, Ki Hajar Dewantara mengembangkan Sekolah Taman Siswa yang meliputi jenjang TK, SD, SMP, Dewasa, Senior, dan Sarjana Wiyata/Taman Guru. Berdirinya Taman Siswa ini merupakan sebuah prestasi mengingat keberadaannya hingga saat ini. Dewantara, mantan Menteri bidang pengajaran mengatakan bahwa kebebasan manusia termasuk mata pelajaran yang bertujuan untuk mengatur cara hidupnya dan sejalan dengan aturan yang ada di lingkungan masyarakat. Raden Mas Soewardi berpendapat bahwa kemerdekaan adalah kebebasan lahir batin, pikiran maupun tenaga. Ia menjadikan tiga pusat pendidikan (*tricentric education*) yaitu di keluarga, masyarakat, dan perguruan tinggi. Ketiganya bekerja sebagai tim yang kohesif. Dian Ihsan selaku penulis KOMPAS menyampaikan hal yang sama terkait merdeka belajar. Metode, alat, dan topik pembelajaran fokus pada minat mata pelajaran siswa. Gagasan tersebut diteruskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Rosyida Nurul Anwar, “Training on Implementation of Independent Curriculum for Teachers in PAUD Institutions in Sawahan District, Madiun Regency,” *Indonesian Journal of Community Research & Engagement* 1, no. 01 (2022): 52–58.

<sup>9</sup> Yeyen Afista, R. Ali Priyono, dan Saihul Atho Alaul Huda, “Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar,” *Journal of Education and Management Studies* 3, no. 6 (2020).

<sup>10</sup> Neng Nurwiati, “Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah,” *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9, no. 2 (2022); Windasari Windasari, Erny Roesminingsih, dan Syunu Trihantoyo, “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Perubahan Organisasi Sekolah Dasar,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 99–110, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p99-110>.

<sup>11</sup> Alfonso Munte, “Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer’s on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection,” *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa* 1, no. 1 (2022): 464–68.

Usia belajar mandiri dapat dipahami sebagai periode di mana pendidik dan siswa dibebaskan dari kendala sistem pendidikan, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kapasitas mereka sendiri untuk memenuhi tujuan pendidikan. Menurut Nadiem, guru terlebih dahulu harus mendemonstrasikan dasar-dasar berpikir bebas sebelum siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Unsur utama pendidikan, instruktur, fleksibel dan diperbolehkan untuk menginterpretasikan kurikulum sebelum murid diajarkan itu. Guru dapat memenuhi kebutuhan siswa selama proses pembelajaran dengan memahami kurikulum yang telah ditetapkan. Guru diharapkan dapat mencapai potensi penuh mereka melalui pembelajaran individu, termasuk mengembangkan rencana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan relevan.<sup>12</sup>

Ide-ide program pembelajaran otonom umumnya berlaku untuk pembelajaran konstruktivisme. Dari sudut pandang ini, pembelajaran terjadi ketika peristiwa dan objek yang bersentuhan dengan siswa berinteraksi untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan. Keterlibatan individu dalam pengembangan pengetahuan menjadi pusat perhatian studi ini. Akibatnya, siswa harus terus terlibat dan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mereka. Pola yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa persoalan yang menghambat tercapainya kemandirian belajar secara utuh. Efektivitas belajar mandiri dipengaruhi oleh beberapa unsur, antara lain penyiapan sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung.<sup>13</sup>

Manfaat Kurikulum Mandiri, menurut Kemendikbud, berkonsentrasi pada konsep kunci dan membangun kompetensi siswa di setiap langkah kurikulum, memungkinkan siswa untuk belajar lebih teliti, bermakna, dan santai daripada terburu-buru. Pembelajaran berbasis proyek menjadikan pembelajaran jauh lebih menarik dan relevan dengan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk secara aktif menyelidiki masalah nyata, seperti lingkungan, kesehatan, dan tantangan lainnya, guna meningkatkan profil kompetensi dan pengembangan karakter Pelajar Pancasila. Tujuan dari instruksi ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca dan berhitung siswa serta pengetahuan topik mereka.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Aan Widiyono & Izzah Millati, "Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0," *JET: Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (2021); Krisma Natalia & Niwayan Sukraini, "Pendekatan Konsep 'Merdeka Belajar' Dalam Pendidikan Era Digital," *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 3 (2021): 22–34.

<sup>13</sup> Fitria Nurulaeni & Aulia Rahma, "Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika," *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2022); Nurfatihmah Ugha Sugrah, "Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains," *Humanika* 19, no. 2 (2020): 121–38, <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>; Ade Darmawan, "Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Interaksi Pembelajaran Rasulullah Saw Bersama Para Sahabat," 2020.

<sup>14</sup> Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022); Maya Mastuti dkk., "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)* 6, no. 5 (2022).

Berdasarkan pernyataan di atas terkait hasil dari temuan-temuan pada penelitian sebelumnya, khususnya yang dilakukan oleh Ayu Rizki Septiana & Moh. Hanafi yang berjudul “*Pemantapan Kesiapan Guru Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka*”, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Neng Nurwiatin yang berjudul tentang “*Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah*”, dan riset yang dilaksanakan oleh Muhammad Ihsan yang berjudul “*Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*”. Oleh sebab itu, peneliti termotivasi untuk mengklaim judul artikel tentang “*Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Di SD Negeri 1 Ulak Kedondong)*”. Perbedaan antara studi sebelumnya dan studi saat ini berasal dari kesiapan guru. Penelitian ini akan menjelaskan terkait kesiapan guru seperti apa dan bagaimana penerapannya.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, maka bagaimana memecahkan masalah seperti yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, penerapan merdeka belajar di SD Negeri 1 Ulak Kedondong, dan bagaimana kesiapan gurunya. Penelitian ini mencoba menguraikan metodologi yang digunakan untuk menilai kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum mandiri di SD Negeri 1 Ulak Kedondong. Sekolah ini dipilih sebagai subjek penelitian oleh peneliti karena merupakan salah satu sekolah penggerak untuk menerapkan kurikulum merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam Penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Biklen mengklaim itu ciri dari penelitian kualitatif adalah dilakukan secara langsung (bukan eksperimental) dalam kondisi alami di sumber data, dengan peneliti sebagai alat utamanya.<sup>15</sup> Peneliti memilih strategi penelitian deskriptif kualitatif ini karena ingin memberikan gambaran yang lebih detail, jelas, dan mendalam tentang situasi yang akan terlihat di lapangan. Pengamatan adalah komponen utama dari teknik kualitatif. Oleh karena itu, dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dapat menghasilkan suatu fenomena yang dipelajari secara lebih rinci. Analisis kualitatif ini tidak terdapat perlakuan, memanipulasi variable, atau mengembangkan definisi variable operasional. Agar dapat tercapainya tujuan penelitian kualitatif ini, penggunaan teknik pengumpulan datanya yaitu yang umum digunakan, seperti observasi dan wawancara.<sup>16</sup>

Pendekatan penelitian kualitatif lebih menekankan keistimewaan memahami suatu masalah secara mendalam daripada melihat masalah tersebut melalui lensa kajian generalisasi. Topik

---

<sup>15</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

<sup>16</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, ed. oleh Abdul Rofiq (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021).

tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan studi kasus dalam metode penelitian ini, yang menggunakan metodologi analitik yang lebih menyeluruh karena teknik kualitatif berpendapat bahwa sifat suatu masalah akan berbeda dari sifat masalah lain dalam beberapa cara.<sup>17</sup>

Menurut pengertian penelitian kualitatif, data yang komprehensif harus diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, agar penelitian benar-benar berkualitas. Dalam situasi ini, partisipan penelitian (informan) memberikan data primer berupa kata-kata verbal atau lisan, gerak tubuh, atau perilaku yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Sementara data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari dokumen visual (tabel, catatan, risalah rapat, dan lain-lain), data primer juga dapat ditingkatkan dengan gambar, film, video, objek, dan sumber lainnya.<sup>18</sup>

Klaim maleong yang ditampilkan dalam bentuk kata-kata lisan atau tulisan, yang dinilai oleh peneliti, dan objek-objek yang diamati secara mendetail untuk menangkap makna yang tersembunyi dalam dokumen atau benda, merupakan sumber data penelitian kualitatif.<sup>19</sup> Alasan peneliti memilih metode kualitatif ini karena metode ini cocok untuk desain penelitian ini.

Desain dari studi ini berfungsi sebagai paradigma untuk analisis. Partisipan dalam penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Ulak Kedondong, sekolah tersebut berlokasi di Desa Ulak Kedondong Kec. Cengal Kab. Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Objeknya pada Kepala sekolah dan guru dalam penelitian ini. Saat penelitian ini dilakukan pada 14 Desember 2022.

Dalam pelaksanaan, peneliti menggunakan wawancara dan alat observasi dalam penyelidikan ini. Melakukan observasi langsung dengan menggunakan ujian, angket, gambar beragam, dan rekaman suara dikenal dengan istilah observasi. Ada daftar tindakan potensial yang akan diamati dalam panduan observasi. Sedangkan wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi keadaan subjek, misalnya untuk mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor latar belakang subjek seperti orang tua, pendidikan, rentang perhatian, dan pendapat tentang sesuatu.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>; Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (2019): 128–38.

<sup>18</sup> Tengku Erwinsyahbana dan Ramlan, "Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Hukum Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivistis," *Jurnal Universitas Borneo Tarakan* 1, no. 1 (2017): 1–19.

<sup>19</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015); Ina Magdalena dan Pinkan Ayu Ningsih, "Menganalisis Pelaksanaan Evaluasi Formatif Siswa Di Mi Nurul Huda Kota Tangerang," *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. November (2020): 487–95; Tegor, Alpino Susanto, dan Dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Boyolali: Penerbit Lakeisha, 2020).

<sup>20</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015); Ariyana Ariyana, "Analisis Bahasa Pijin pada Iklan Pertelevisian Indonesia," *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 2, no. 1 (2019): 118–31, <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.331>; Zulki Zulkifli Noor, "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi," 2015.

**Tabel 1.** Instrument Wawancara

No	Pertanyaan
1	Apa yang guru ketahui mengenai kebijakan baru di kurikulum merdeka belajar?
2	Bagaimana penerapan merdeka belajar yang tepat untuk anak Sekolah Dasar?
3	Apa saja yang perlu dipersiapkan guru untuk melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar?
4	Bagaimana kesiapan guru mengenai program pokok pembelajaran?
5	Faktor apa yang menjadi penghambat bagi guru saat menerapkan sistem pembelajaran merdeka?
6	Apa harapan guru dari kebijakan merdeka belajar?
7	Apakah penerapan merdeka belajar lebih efektif dari kurikulum sebelumnya?

Metode dalam penelitian ini yaitu metode wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh data. Kedua metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data untuk penelitian ini, khususnya tentang kesiapan dan penguatan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.<sup>21</sup>

Observasi adalah tindakan atau proses pengumpulan informasi dengan menggunakan alat observasi. Berada di lapangan untuk mengamati benda-benda yang berhubungan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan emosi diperlukan untuk teknik pengumpulan pengamatan.<sup>22</sup> Sedangkan metode wawancara secara umum, ada dua kategori aturan wawancara tidak terstruktur dan terorganisir. Structured interview, atau petunjuk pelaksanaan wawancara yang disusun sedemikian rupa menyerupai checklist. Urutan pertanyaan terstruktur pertama kali ditanyakan dalam contoh ini, setelah itu setiap topik diselidiki lebih lanjut untuk memperoleh informasi lebih lanjut. Wawancara tidak terstruktur, atau yang hanya memiliki kerangka umum dari pertanyaan yang akan ditanyakan.<sup>23</sup>

Komponen proses penelitian kualitatif menggunakan pendekatan pengolahan data yang lebih berorientasi pada tujuan. Analisis data adalah tindakan mengolah data yang sudah ada

<sup>21</sup> Garaika & Darmanah, *Metodologi Penelitian* (Lampung: CV. Hira Tech, 2019).

<sup>22</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*.

<sup>23</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*; Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2019.



sehingga dapat digunakan untuk memberikan solusi terhadap tantangan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, teknik analisis data dapat dilihat sebagai metode melakukan analisis data dengan maksud mengolah data untuk memberikan solusi terhadap rumusan masalah.<sup>24</sup> Reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan adalah tiga tugas utama yang membentuk proses analisis data kualitatif. Analisisnya adalah analisis interaktif ketiga komponen tersebut.<sup>25</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penerapan Merdeka Belajar

Menteri Nadiem Makarim yang menginginkan pendidikan mandiri dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, telah mengamanatkan kurikulum belajar mandiri. Nadiem Makarim menambahkan, kemampuan holistik memerlukan penyesuaian kurikuler dalam rangka mendorong reformasi pendidikan.<sup>26</sup> Implementasi kurikulum merdeka lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Misalnya pada penyusunan buku kurikulum dan perangkat ajar, sekolah diberikan wewenang sepenuhnya untuk mengembangkan kedua hal tersebut. Kelebihan dari implementasi kurikulum merdeka ini adalah guru menjadi inventif dan unik dalam pendekatan mereka untuk mengajar. Pelaksanaan kurikulum secara mandiri di kelas 4 dan kelas 1 materi yang diajarkan pada peserta didik diberikan kebebasan, bebas untuk disampaikan secara berurutan maupun secara teracak, tergantung pada bagian mana yang harus kita dikuasai terlebih dahulu.<sup>27</sup>

Menurut Nurwiatin intinya, kapasitas guru untuk menerapkan peraturan kurikuler yang diberlakukan oleh pemerintah secara tepat akan menentukan seberapa baik penerapannya.<sup>28</sup> Pandangan dan interpretasi guru memiliki beberapa efek pada pelaksanaannya. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh perubahan kurikulum baik secara positif maupun negatif. Ke arah yang positif, anak-anak dapat belajar dengan mengikuti perkembangan zaman dengan bantuan dari administrator sekolah, instruktur, staf pengajar, siswa, dan bahkan lembaga itu sendiri. Guru harus menyampaikan pelajaran yang dapat dipahami oleh siswa, dan siswa itu sendiri harus memiliki kualitas yang tinggi

---

<sup>24</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2020); Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil K., *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

<sup>25</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>; Agus Raharjo Sustiyo Wandi □□ Tri Nurharsono, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang," *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations* 2, no. 8 (2013): 524–35.

<sup>26</sup> Abdul Khafid Anridzo, Imron Arifin, dan Dwi Fitri Wiyono, "Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8812–18, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>.

<sup>27</sup> Desy Aprima dan Sasmita Sari, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD," *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 95–101.

<sup>28</sup> Nurwiatin, "Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah."

sehingga dapat belajar dengan tekun, bekerja keras, dan menjadi pemecah masalah yang kreatif serta kritis dalam setiap pelajaran. Dimana kepala sekolah harus membina hubungan yang baik dengan atasan dan bawahannya, guru dan murid sama-sama harus berkualitas tinggi.

Pengembangan pembelajaran dalam bentuk sistem terpadu atau perencanaan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan.<sup>29</sup> Perencanaan implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 1 Ulak Kedondong dimulai dengan assessment awal. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah menerangkan bahwa penerapan merdeka belajar tersebut pertama-tama melakukan assessment awal guna untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Dalam kegiatan belajar proses yang harus diperhatikan yaitu perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Perencanaan tersebut menjadi langkah awal untuk mempersiapkan pelaksanaan agar dapat efektif, dan evaluasi dilakukan setelah kegiatan pembelajaran sebagai hasil untuk melihat apakah pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak.

Untuk memberikan waktu bagi guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk belajar, kurikulum otonom dilaksanakan secara bertahap. Semua aspek sistem pendidikan niscaya harus menyesuaikan diri dengan perubahan kerangka kurikulum. Agar pendekatan ini memberikan efek yang diinginkan, meningkatkan standar pendidikan di Indonesia manajemen yang cermat diperlukan. Dengan kurikulum otonom, guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan modul instruksional yang tersedia dengan keadaan, karakteristik, dan kebutuhan siswanya.<sup>30</sup> Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ini, guru dapat membantu siswa sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Sekolah dapat menggunakan berbagai metode pengajaran untuk melepaskan siswa dari persyaratan bahwa mereka sama-sama luar biasa dalam segala hal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan individualitas mereka.<sup>31</sup>

## B. Kesiapan Guru

Kurikulum merupakan seperangkat tujuan, isi, dan rencana serta pengaturan terkait. Materi dan metode pembelajaran digunakan untuk mengarahkan pelaksanaan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan. Kurikulum melayani tujuan dalam pendidikan dengan melayani sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mengandung unsur-unsur penting dan tambahan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen kurikuler merupakan suatu kesatuan

---

<sup>29</sup> Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Putri Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022), <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.

<sup>30</sup> Ahmad Teguh Purnawanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pedagogy* 20, no. 1 (2022): 75–94.

<sup>31</sup> Intan Permatas Sari Desi Wahyuningsari, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, Febrianti Kusumawardani, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 4 (2022).

yang utuh karena merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Desain kurikulum sangat penting untuk proses pembelajaran. Tujuan, sumber daya, metodologi pembelajaran, dan penilaian adalah empat bagian kunci dari kurikulum.<sup>32</sup>

Menurut Slameto menjelaskan kesiapan itu adalah keadaan total guru, yang mempersiapkannya untuk bereaksi atau menanggapi suatu situasi dengan cara tertentu. Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto karena kesiapan merupakan suatu kompetensi, maka instruktur yang kompeten adalah seseorang yang memiliki tingkat kesiapan yang cukup untuk melakukan suatu tindakan. Pemahaman, pola pikir, dan keterampilan instruktur sendiri yang bersumber dari dalam diri guru menjadi landasan persiapan ini. Peters juga berpendapat bahwa guru memiliki tugas dan kewajiban sebagai pengajar, pengelola, dan pengurus kelas.<sup>33</sup>

Kesiapan guru dalam hal ini merupakan keseluruhan kemampuan instruktur untuk merespon dan mempraktekkan keterampilan sikap yang meliputi pola pikir, kemampuan, dan sikap yang harus hadir dan siap untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Dalam pendidikan dasar dan menengah, guru digambarkan sebagai profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid. Oleh karena itu, adalah mungkin untuk mendefinisikan kesiapan guru sebagai keadaan memiliki instruktur yang mampu dan kompeten secara sosial dan emosional untuk mengajar.<sup>34</sup>

Menurut Septiana dan Hanafi Sebagai kurikulum baru, Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan guru dan siswa, termasuk adaptasi teknologi. Untuk menjadi instruktur yang baik, guru harus memiliki literasi digital, termasuk penguasaan empat pilar literasi digital.<sup>35</sup> Pembelajaran saat ini tidak dapat dipisahkan dari literasi digital. Mengingat sumber ajar yang disiapkan pemerintah semuanya tersedia dalam bentuk digital di aplikasi merdeka mengajar dan website Kemdikbud, guru yang memiliki literasi digital yang tepat dapat belajar banyak untuk siap menerapkan kurikulum mandiri. Selain itu, kegiatan komunitas ini membantu instruktur siap menghadapi tantangan baru kurikulum mandiri. Untuk meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum mandiri, diperlukan pengabdian masyarakat lanjutan yang berkaitan dengan literasi digital.

Berdasarkan dari komponen-komponen di atas, hal ini sesuai dengan temuan wawancara kepala SD Negeri 1 Ulak Kedondong yang berpendapat bahwa banyak hal yang perlu dipersiapkan

---

<sup>32</sup> Muhammad Ihsan, "Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 37.

<sup>33</sup> Afifatun Nisak dan Rita Yuliasuti, "Profil Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang," *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika* 4, no. 2 (2022): 61–66, <https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i2.527>.

<sup>34</sup> Ansumanti, "Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 3 (2022): 1–6.

<sup>35</sup> Septiana dan Hanafi, "Pemantapan Kesiapan Guru Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka."

guru dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini di antaranya materi ajar, pembelajaran berdiferensiasi, bahan ajar yang berupa buku dan modul, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, assessment formatif, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode, absen, dan daftar nilai.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan berbagai kesempatan belajar ekstrakurikuler yang isinya akan ditata dengan lebih baik sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk menggali ide dan mengembangkan kompetensi. Untuk menyesuaikan instruksi dengan minat dan kebutuhan belajar setiap siswa, guru memiliki kebebasan untuk menggunakan berbagai instrumen pengajaran. Untuk memberikan waktu bagi guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk belajar, kurikulum otonom dilaksanakan secara bertahap. Semua aspek sistem pendidikan niscaya harus menyesuaikan diri dengan perubahan kerangka kurikulum. Kesiapan guru dalam hal ini dapat dipahami sebagai keadaan seorang guru yang memiliki kompetensi sosial, emosional, dan profesional yang baik. Penerapan merdeka belajar yang di sekolah tersebut pertama-tama melakukan assessment awal guna untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Hal yang perlu dipersiapkan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini di antaranya materi ajar, pembelajaran berdiferensiasi, bahan ajar yang berupa buku dan modul, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, assessment formatif, model pembelajaran, strategi pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aan Widiyono & Izzah Millati. "Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0." *JET: Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (2021).
- Afifatun Nisak, dan Rita Yuliasuti. "Profil Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Palang." *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika* 4, no. 2 (2022): 61–66. <https://doi.org/10.55719/jrpm.v4i2.527>.
- Afista, Yeyen, R. Ali Priyono, dan Saihul Atho Alaul Huda. "Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar." *Journal of Education and Management Studies* 3, no. 6 (2020).
- Alhamuddin. "Sejarah Kurikulum di Indonesia." *Nur El-Islam* 1 (2014): 48–58.
- Andiyanto, Tri. "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013: Studi Pada Tk Mentari Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 73. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.790>.
- Anggila, Wingsi. "Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur," 2022.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

- Kharisma Romadhon, M. Agung Rokhimawan, Irfan, Noor Alfi Fajriyani, Yusuf Rendi Wibowo, Diah Retno Ayuningtyas: Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong)
- Anridzo, Abdul Khafid, Imron Arifin, dan Dwi Fitri Wiyono. "Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8812–18. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>.
- Ansumanti. "Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma." *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 3 (2022): 1–6.
- Anwar, Rosyida Nurul. "Training on Implementation of Independent Curriculum for Teachers in PAUD Institutions in Sawahan District, Madiun Regency." *Indonesian Journal of Community Research & Engagement* 1, no. 01 (2022): 52–58.
- Aprima, Desy, dan Sasmita Sari. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD." *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 95–101.
- Ariyana, Ariyana. "Analisis Bahasa Pijin pada Iklan Pertelevisian Indonesia." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 2, no. 1 (2019): 118–31. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.331>.
- Barlian, Ujang Cepi, Siti Solekah, dan Putri Rahayu. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022). <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.
- Basyiruddin, Mirza, Rukayah, dan Roemintoyo. "Teaching Strategies as a Powerful Hidden Curriculum: A Review Study" 397, no. Icliqe 2019 (2020): 765–69. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.096>.
- Darmanah, Garaika &. *Metodologi Penelitian*. Lampung: CV. Hira Tech, 2019.
- Darmawan, Ade. "Pembelajaran Konstruktivisme dalam Interaksi Pembelajaran Rasulullah Saw Bersama Para Sahabat," 2020.
- Desi Wahyuningsari, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, Febrianti Kusumawardani, Intan Permatas Sari. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 4 (2022).
- Erwinsyahbana, Tengku, dan Ramlan. "Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Hukum dalam Perspektif Filsafat Konstruktivis." *Jurnal Universitas Borneo Tarakan* 1, no. 1 (2017): 1–19.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fitria Nurulaeni & Aulia Rahma. "Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika." *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2022).
- I Made Laut Mertha Jaya. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Ihsan, Muhammad. "Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 37.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil K. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Magdalena, Ina, dan Pinkan Ayu Ningsih. "Menganalisis Pelaksanaan Evaluasi Formatif Siswa Di Mi Nurul Huda Kota Tangerang." *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. November (2020): 487–95.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015.

- Kharisma Romadhon, M. Agung Rokhimawan, Irfan, Noor Alfi Fajriyani, Yusuf Rendi Wibowo, Diah Retno Ayuningtyas: Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong)
- Mastuti, Maya, Ajeng Gelora, Abdillah, dan Rumodar. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)* 6, no. 5 (2022).
- Mata, Liliana. “Key Factors of Curriculum Innovation in Language Teacher Education.” *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences* 6, no. 6 (2012): 1222–31.
- Muhammedi, Muhammedi. “Perubahan Kurikulum di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal.” *Jurnal Raudhah* 4, no. 1 (9 Juni 2016). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.61>.
- Mulyadi, Mohammad. “Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya.” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (2019): 128–38.
- Munte, Alfonso. “Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer’s on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection.” *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa* 1, no. 1 (2022): 464–68.
- Noor, Zulki Zulkifli. “Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi,” 2015.
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*, 2019.
- Nurdin, Syfruddin. “Pengembangan Kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Berbasis KKNI di Perguruan Tinggi.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 140–47. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.305>.
- Nurwiatin, Neng. “Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah.” *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9, no. 2 (2022).
- Purnawanto, Ahmad Teguh. “Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pedagogy* 20, no. 1 (2022): 75–94.
- Rachman, Fazli, Ryan Taufika, Maryatun Kabatiah, Abdinur Batubara, Febri Fajar Pratama, dan T Heru Nurgiansah. “Pelaksanaan Kurikulum PPKN pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5682–91. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1743>.
- Rahmadayanti, Dewi, dan Agung Hartoyo. “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, & Asep Herry Hernawan. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).
- Rezaldi, Mohammad Rizky. “Penerapan Strategi dan Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Abad 21,” 2022, 1–6.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rosidah, Cholifah Tur, Pana Pramulia, dan Wahyu Susiloningsih. “Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2021).
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. disunting oleh Abdul Rofiq. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Kharisma Romadhon, M. Agung Rokhimawan, Irfan, Noor Alfi Fajriyani, Yusuf Rendi Wibowo, Diah Retno Ayuningtyas: Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong)

Septiana, Ayu Rizki, dan Moh. Hanafi. “Pemantapan Kesiapan Guru Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2022).

Sugrah, Nurfatimah Ugha. “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains.” *Humanika* 19, no. 2 (2020): 121–38. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.

Sukraini, Krisma Natalia & Niwayan. “Pendekatan Konsep ‘Merdeka Belajar’ dalam Pendidikan Era Digital.” *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 3 (2021): 22–34.

Sustiyo Wandu □ □ Tri Nurharsono, Agus Raharjo. “Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang.” *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations* 2, no. 8 (2013): 524–35.

Tegor, Alpino Susanto, dan Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Boyolali: Penerbit Lakeisha, 2020.

Windasari, Windasari, Erny Roesminingsih, dan Syunu Trihantoyo. “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Perubahan Organisasi Sekolah Dasar.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 99–110. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p99-110>.